

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menyimak merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai manusia supaya dapat berkomunikasi. Pada saat mempelajari bahasa, hal paling mendasar yang dilakukan manusia adalah mendengarkan atau menyimak setiap bunyi yang ada di sekitarnya. Dengan menyimak, mereka belajar membedakan dan mengidentifikasi bunyi-bunyian sebagai keterampilan pertama mereka. Kemudian mereka menirukannya sehingga didapatkan keterampilan berbahasa yang kedua yaitu berbicara. Baru setelah itu, manusia mempelajari keterampilan berbahasa yang lainnya yaitu membaca dan menulis.

Dalam kehidupan sehari-hari, menyimak memiliki peranan yang sangat penting, karena ia merupakan keahlian komunikasi yang paling sering digunakan. Hal ini senada dengan pendapat Yokoyama (2008:2) yang menyatakan bahwa komunikasi dibangun oleh empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, namun waktu yang kita gunakan untuk menyimak dalam kegiatan sehari-hari seluruhnya melebihi 50%. Itu artinya kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan dalam memperoleh informasi. Kegiatan menyimak ini tidak hanya sebatas kegiatan mendengarkan informasi dari lawan bicara saja, tapi bisa juga dari sumber satu arah seperti acara berita, pengumuman dan lain sebagainya yang ada di sekitar kita. Goh (1999:44) bahkan memaparkan bahwa keahlian menyimak tidak hanya penting dalam pembelajaran formal maupun informal namun juga penting sebagai landasan untuk membangun hubungan antar personal yang baik dalam lingkungan kerja maupun sosial.

Eva Jeniar Noverisa, 2016

***PENERAPAN MODEL COGNITIVE ACADEMIC LANGUAGE LEARNING APPROACH (CALLA) DALAM PEMBELAJARAN CHOUKAI DI STBA JIA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Tarigan (2008:4) menyebutkan bahwa menyimak memiliki sifat yang sama dengan keterampilan membaca, yaitu bersifat reseptif. Artinya, kemampuan tersebut bersifat menerima informasi. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk informasi tersebut, bentuk lisan untuk menyimak dan tulisan untuk membaca. Meski, keduanya sama-sama bersifat reseptif, namun ternyata kemampuan menyimak lebih sulit dipelajari dibandingkan dengan kemampuan membaca. Vandergrift (2004:3) berpendapat bahwa menyimak merupakan salah satu kemampuan yang paling eksplisit dari empat kemampuan berbahasa lainnya, sehingga membuatnya menjadi kemampuan yang paling sulit untuk dipelajari. Hal tersebut dikarenakan menyimak bukan hanya sekedar kegiatan menangkap bunyi yang diucapkan pembicara, melainkan juga memahami dan memaknai pesan yang diungkapkan si pembicara. Kesulitan lainnya sebagai contoh yang disebutkan Lund (Bloomfield, 2010:3) yaitu karena penyimak memiliki memori yang lebih buruk dalam mengingat informasi lisan daripada memori pembaca dalam mengingat informasi tertulis. Selain itu, hal lain yang menjadi kendala dalam menyimak adalah belum optimalnya kemampuan menyimak siswa disebabkan oleh kurangnya keakraban siswa dengan kosakata, lafal, aksen, dan intonasi dari bahasa target. Hal ini bisa disebabkan karena mereka masih belum terbiasa dengan pelafalan bahasa target dan masih kurangnya pengetahuan terhadap kaidah-kaidah berbahasa tersebut.

Kemampuan menyimak sangat berbeda dengan kemampuan membaca. Menyimak melibatkan *real-time processing*, biasanya tanpa pilihan untuk mengulang kembali pada bagian teks sebelumnya yang mungkin dilewatkan oleh penyimak (Bloomfield, et al, 2010; Buck, 2001). Pembaca yang lambat dapat mengubah kecepatan membaca mereka tanpa merusak pemahaman, namun penyimak yang lambat akan kehilangan informasi yang tidak dapat diputar kembali. Sekali kehilangan informasi, akan sulit untuk memahami sisa teks (Buck, 2001). Kemudian,

Eva Jeniar Noverisa, 2016

**PENERAPAN MODEL COGNITIVE ACADEMIC LANGUAGE LEARNING APPROACH (CALLA) DALAM PEMBELAJARAN CHOUKAI DI STBA JIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

dalam sebuah percakapan, penyimak dapat sedikit mengontrol kecepatan lisan teman bicaranya, namun hal itu tidak dapat dilakukan pada saat mendengarkan suatu program radio atau pada saat menghadiri sebuah acara perkuliahan dari seorang profesional (Bloomfield, et al, 2010:3). Oleh karena penyimak tidak memiliki keleluasaan seperti pembaca dalam mengulang informasi di dalam teks, maka dari itu penyimak harus dapat memanfaatkan waktu dan kesempatan yang diperolehnya untuk menerima dan mencerna informasi secara efektif.

Kemudian, dari wawancara singkat yang dilakukan terhadap 12 mahasiswa tentang kesulitan pembelajaran menyimak, dapat disimpulkan bahwa 25% dari kesulitan tersebut terjadi akibat dari ketidakpahaman mereka terhadap makna dan kosakata baru, sedangkan 75% lainnya dikarenakan oleh bahan simakan yang terlalu cepat sehingga sulit untuk dipahami. Mereka berpendapat untuk mengatasi kesulitan tersebut maka hal yang tepat dilakukan adalah dengan mengulang bahan simakan berkali-kali. Metode ini memang bisa dan biasa dilakukan. Bloomfield, et al (2010) pun menyatakan bahwa menyimak berkali-kali dapat menambah pemahaman. Penambahan ini dapat terjadi lebih baik pada penyimak dengan kemampuan rendah daripada mereka yang berkemampuan tinggi, itu pun dengan catatan mereka memiliki kemampuan sintaksis dan leksikal yang diperlukan untuk memahami teks. Kemudian, kendala lain yang akan muncul dengan metode ini yaitu ada atau tidaknya keleluasaan penyimak dalam mengulang bahan simakan. Ada kalanya di dalam kelas mereka tidak diberikan keleluasaan maupun kesempatan untuk mengulang teks simakan atau bahkan untuk sekedar *mem-pause* atau *me-replay* sesuai keinginan.

Selain itu dalam prakteknya, sejauh pengamatan penulis, kebanyakan mahasiswa tidak menggunakan strategi khusus dalam pembelajaran menyimak. Padahal penggunaan strategi pembelajaran dapat membantu mereka dalam mencapai

tujuan pembelajaran. Goh dan Taib (2006) dalam karya ilmiahnya mengenai pembelajaran menyimak pada bahasa kedua, menyatakan bahwa strategi memiliki pengaruh langsung dan positif dalam kinerja menyimak. Strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran (Riyanto, 2012:132). Secara teknis, strategi pembelajaran bisa dikatakan sebagai sebuah metode atau prosedur yang dilakukan oleh siswa maupun guru dalam rangka mencapai tujuan instruksional materi pengajaran. Dengan adanya strategi, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai. Kebanyakan mahasiswa kurang memiliki kesadaran untuk menggunakan strategi pembelajaran khusus dalam menyimak bahasa Jepang. Mereka biasanya hanya mengerjakan berbagai macam tugas yang diberikan oleh dosen. Padahal strategi pembelajaran dapat membantu mereka untuk mempelajari materi pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Sehingga kemampuan mereka bisa muncul lebih optimal. Fenomena seperti ini sesuai dengan apa yang dikatakan Cohen (Coskun, 2010:35) bahwa banyak sekali peneliti di bidang pembelajaran menyimak dalam bahasa asing atau bahasa kedua setuju bahwa penyimak seringkali tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas menyimak dengan cara yang efektif. Sehingga para peneliti merasa bahwa menyimak harus diperlakukan sebagai sebuah keahlian yang membutuhkan penggunaan strategi dan mengajarkan siswanya tentang bagaimana menggunakan strategi-strategi tersebut supaya dapat meningkatkan kemampuan menyimak mereka. Oleh karena itu dosen harus bisa membuat mahasiswa sadar akan strategi pembelajaran bahasa khusus dan mendorong mereka untuk menggunakannya dalam rangka meningkatkan kompetensi mereka.

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka diperlukan strategi belajar bahasa yang dapat meningkatkan kemampuan dalam menyimak. Dan penulis yakin, bahwa

Eva Jeniar Noverisa, 2016

***PENERAPAN MODEL COGNITIVE ACADEMIC LANGUAGE LEARNING APPROACH (CALLA) DALAM PEMBELAJARAN CHOUKAI DI STBA JIA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

salah satu strategi yang bisa digunakan dalam masalah ini yaitu dengan penggunaan model *CALLA* (*Cognitive Academic Language Learning Approach*). Model ini dikembangkan oleh Chamot dan O'Malley sebagai model pembelajaran yang menggabungkan teori pembelajaran kognitif, kesadaran metakognitif, serta model pembelajaran instruksional. Model pendekatan ini dapat membantu pengajar untuk mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan strategi pembelajaran supaya pembelajar dapat memahami konsep dengan lebih mudah dan cepat. Hal ini dapat diwujudkan karena model tersebut mengkombinasikan bahasa, materi, dan strategi belajar dalam program pembelajaran yang terencana. Fokus dan tujuan dari *CALLA* itu sendiri adalah untuk memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mempelajari bahasa asing secara mandiri dengan cara menguasai berbagai macam strategi pembelajaran di dalam kelas.

Dalam pembelajaran menyimak, model *CALLA* baik digunakan karena model ini dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akademis siswa dalam mempelajari bahasa asing. Menyimak melibatkan unsur fisiologis dan proses kognitif dalam berbagai tingkatan. Untuk mendapatkan keberhasilan yang memuaskan dalam pemahaman menyimak, maka strategi yang dibutuhkan tidak hanya strategi kognitif saja melainkan strategi lainnya seperti strategi metakognitif. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Vandergrift (2003) dan Goh (2008) membuktikan bahwa pembelajar yang memiliki kesadaran metakognitif dalam menyelesaikan tugas-tugas menyimak mampu meningkatkan pemahaman menyimak mereka dengan lebih baik. Dan model *CALLA* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan strategi-strategi pembelajaran kognitif dan metakognitif dalam sebuah model pembelajaran instruksional, sehingga model ini baik digunakan dalam pembelajaran menyimak.

Eva Jeniar Noverisa, 2016

***PENERAPAN MODEL COGNITIVE ACADEMIC LANGUAGE LEARNING APPROACH (CALLA) DALAM PEMBELAJARAN CHOUKAI DI STBA JIA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Penelitian terdahulu yang menggunakan model *Cognitive Academic Language Learning Approach* dilakukan oleh Cahyaningati (2012) dengan judul *The Effectiveness of CALLA Models on Improving Engineering Students Communicative Competence*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas Model CALLA dalam meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya. Hasilnya, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Nurlalili (2014) dalam pengajaran membaca dengan judul *Keefektifan Model CALLA (Cognitive Academic Language Learning Approach) dalam Pembelajaran Membaca Intensif Teks Essai*, dan juga oleh Astuti (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Efektivitas Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA) dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi*. Hasil penelitian keduanya pun cukup memuaskan.

Melihat keberhasilan pendekatan ini dalam pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, maka penulis ingin mencoba menerapkan metode yang sama dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam pembelajaran *Choukai* atau menyimak dengan mengadopsi pendekatan CALLA yang digunakan oleh Robbins. Ketiga penelitian yang penulis sebutkan di atas masing-masing berada pada ranah berbicara, membaca, dan menulis, sehingga dengan demikian penelitian dalam ranah menyimak belum pernah ada sebelumnya. Selain itu, alasan lainnya yaitu karena model pendekatan ini belum pernah digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di STBA JIA. Penulis juga berpendapat, bahwa pendekatan ini merupakan pendekatan yang dapat membantu siswa dalam mempelajari bahasa Jepang dengan menekankan pada strategi pembelajaran instruksional dan kesadaran kognitif yang ada pada diri siswa. Selain itu, manfaat dari penggunaan pendekatan ini juga dapat memperluas khazanah

Eva Jeniar Noverisa, 2016

**PENERAPAN MODEL COGNITIVE ACADEMIC LANGUAGE LEARNING APPROACH (CALLA) DALAM  
PEMBELAJARAN CHOUKAI DI STBA JIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

pengetahuan pengajar mengenai penggunaan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA)* dalam Pembelajaran *Choukai* di STBA JIA”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah Penelitian**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah kemampuan menyimak mahasiswa semester IV STBA JIA kelas eksperimen setelah diterapkannya strategi model *CALLA*?
- b. Bagaimanakah kemampuan menyimak mahasiswa STBA JIA kelas kontrol setelah diterapkannya strategi pembelajaran non *CALLA*?
- c. Adakah perbedaan yang signifikan terhadap hasil pembelajaran menyimak siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol?
- d. Bagaimanakah respon mahasiswa STBA JIA terhadap pembelajaran menyimak dengan pendekatan *CALLA*?

### **2. Batasan Masalah**

Supaya permasalahan penelitian tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Peneliti hanya meneliti apakah penggunaan model CALLA berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa tingkat II Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA.
- b. Peneliti hanya meneliti dan membandingkan kemampuan menyimak mahasiswa yang belajar menggunakan model *CALLA* dengan mahasiswa yang belajar tanpa menggunakan model *CALLA*.
- c. Materi pembelajaran menyimak yang digunakan merupakan materi menyimak bahasa Jepang yang sesuai dengan konteks pembelajaran pada buku materi ajar mata kuliah *Choukai IV*.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yang sesuai dengan rumusan masalah di atas dipaparkan sebagai berikut.

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan menyimak mahasiswa STBA JIA kelas eksperimen setelah mendapatkan strategi pembelajaran model *CALLA*.
- b. Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan menyimak mahasiswa STBA JIA kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran non-*CALLA*.
- c. Untuk memperoleh gambaran ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan terhadap hasil pembelajaran kelas eksperimen dan kontrol.
- d. Untuk memperoleh gambaran mengenai respon mahasiswa terhadap pembelajaran menyimak dengan strategi pembelajaran *CALLA*.

Eva Jeniar Noverisa, 2016

***PENERAPAN MODEL COGNITIVE ACADEMIC LANGUAGE LEARNING APPROACH (CALLA) DALAM PEMBELAJARAN CHOUKAI DI STBA JIA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penulis berharap penelitian kali ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan terhadap pendidikan dan pengajaran bahasa Jepang, khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran CALLA sebagai strategi pembelajaran dalam pengajaran menyimak atau *Choukai*.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pengajar bahasa Jepang, pembelajar bahasa Jepang, maupun instansi-instansi pendidikan bahasa Jepang. Untuk lebih jelasnya, manfaat tersebut dapat diuraikan seperti berikut:

Bagi peneliti, memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran CALLA dalam pengajaran bahasa Jepang.

Bagi pengajar, dapat memberikan masukan sebagai alternatif pendekatan pengajaran yang dapat diterapkan dalam pengajaran keterampilan menyimak.

Bagi pembelajar, dapat memanfaatkan pendekatan pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dalam pembelajaran menyimak secara lebih aktif dan mandiri.

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat desain rancangan pembelajaran bahasa Jepang.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, sistematika penulisan tesis yang akan dilakukan penulis diuraikan sebagai berikut.

Eva Jeniar Noverisa, 2016

***PENERAPAN MODEL COGNITIVE ACADEMIC LANGUAGE LEARNING APPROACH (CALLA) DALAM PEMBELAJARAN CHOUKAI DI STBA JIA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Bab 1 Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori yang berisi tinjauan pustaka yang menyangkut teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai pengajaran menyimak dengan pendekatan *CALLA*.

Bab III Metodologi Penelitian yang berisi mengenai pengertian metodologi penelitian, instrumen dan sumber data penelitian, jenis data serta teknik pengolahan data yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan yang berisi tentang pembahasan mengenai hasil efektivitas model pendekatan *CALLA* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak.

Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini berisi simpulan dari pembahasan dan temuan yang telah dilakukan di bab IV serta saran yang diajukan penulis untuk penelitian selanjutnya.